

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang mengalami perkembangan pesat serta persaingan dunia bisnis pada masa sekarang ini menuntut perusahaan memiliki kemampuan dalam mencari strategi bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah faktor penting dalam menentukan kesuksesan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga hal ini menjadi prioritas tertinggi pada sebagian besar perusahaan sebagai akibat krisis global saat ini Donkor 2014 (diakses 19 September 2015). Setiap perusahaan didirikan dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang sangat panjang. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus bertahan dan diharapkan tidak mengalami likuidasi Fitriana Wulandari dkk (2017:Vol. 2 : 1). Salah satu cara dalam mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas dapat menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik. Bagi suatu perusahaan, profitabilitas selalu menjadi perhatian utama bagi para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor atau calon kreditur.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah produknya mulai dari proses produksi yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan

bahan baku hingga menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia merupakan penopang perekonomian nasional ditengah ketidakpastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia khususnya bagi perkembangan infrastruktur dan bangunan (www.bps.go.id). Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari setengah total aktiva. Untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan biasanya perusahaan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya Kasmir (2010:66).

Industri semen merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi di Indonesia. Perannya sebagai salah satu komponen utama dalam pembangunan infrastruktur dan bangunan menjadikan semen sebagai salah satu tulang punggung kemajuan negara (economy.okezone.com). Perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 6 perusahaan yaitu PT *Indocement Tungal Prakarsa Tbk*, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, dan PT Waskita Beton Pecast Tbk. Permintaan komoditas semen sebenarnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kebijakan Presiden Joko Widodo yang berfokus pada pembangunan infrastruktur (setneg.go.id). Dengan adanya kebijakan tersebut

membuat tingkat kapasitas semua pabrik semen di Indonesia mencapai 113 juta ton jika dibandingkan dengan tingkat *demand* di tahun 2018 hanya 70 juta ton yang artinya terjadi kelebihan kapasitas semen secara nasional sekitar 41 juta ton atau lebih dari 50% *demand* semen di tahun 2018. Sementara itu dalam industri manufaktur semen saat ini sedang mengalami banyak probematika tersendiri, selain tingkat *demand* tak sesuai harapan ternyata kapasitas terpasang pabrik semen di Indonesia jauh lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan *demand* di pasar dalam lima tahun terakhir (sureplus.id). Pada Tahun 2019 penjualan semen mengalami perlambatan pertumbuhan penjualan, hal ini harus diwaspadai mengingat kapasitas terpasang diperkirakan naik sehingga berpotensi kelebihan pasokan. Tahun 2019 tercatat penjualan semen Indonesia mencapai 76,1 juta ton atau naik 1,2% dibanding tahun sebelumnya (CNBC Indonesia 17 Januari 2020 15:28).

Tabel 1.1

Total Volume Penjualan Semen Indonesia Tahun 2017-2019

Tahun	Penjualan (Juta Ton)	Growth (%)
2017	69.4	9.7
2018	75.2	8.4
2019	76.1	1.2

Sumber : diolah Tahun 2020

Saat ini permasalahannya adalah kapasitas terpasang yang tinggi dan masih mungkin naik. Hal ini diungkapkan oleh langsung oleh Asosiasi Semen Indonesia (ASI). Menurut ASI kapasitas terpasang pabrikan semen masih akan bertambah hingga 2021. Kapasitas terpasang diperkirakan akan tumbuh 4,27% pada 2021 atau bertambah 4,7 juta ton dari kapasitas terpasang 2018 (CNBC

Indonesia). Faktor inilah yang membuat produsen semen tanah air berusaha untuk menggenjot ekspor. Dengan meningkatkan ekspor ASI berharap utilitas pabrikan semen nasional tidak turun. Menggenjot pasar ekspor juga bukan hal yang mudah karena kelebihan pasokan ini juga terjadi di beberapa negara. Vietnam misalnya, kapasitas pabrikan nasional mereka mencapai 99 juta ton, sedangkan konsumsinya hanya 60,27 juta ton. Sementara negara tetangga lain yaitu Thailand memiliki kapasitas yang tidak digunakan sebesar 26,56 juta ton. Bukan hanya masalah *oversupply* yang dihadapi oleh perusahaan semen yang ada di BEI tetapi juga persaingan industri semen menjadi semakin ketat karena banyaknya semen impor yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia, seperti *Siam Cement* (Thailand), *Anhui Conch Cement* (Tiongkok), *Jui Shin* (China), *Cement Hippo* atau *Sun Fook Cement* (China) (www.cnnindonesia.com). Berdasarkan permasalahan tersebut perusahaan-perusahaan semen yang ada di BEI akan mengalami kondisi yang penuh dengan persaingan untuk itu diperlukan adanya kemampuan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan semen yang lain dan tidak mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya Toto (2011:332) dalam Karina (2014:19), Kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor, diantaranya adalah kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan biasanya dipicu oleh kesalahan dalam penetapan kebijakan dan strategi, kurangnya pengendalian dan pengawasan kesalahan prediksi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan biasanya terjadi diluar kendali manajemen seperti tingginya tingkat

persaingan industri, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan pemerintah, resesi dan krisis global, tingginya tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, dan kondisi lainnya yang tidak dapat diprediksi manajemen. Untuk itu diperlukannya prediksi kebangkrutan karena sangat penting sebagai peringatan dini yang dapat mengubah seluruh komplikasi dan dapat menghindari biaya tinggi yang terkait dengan kegagalan Niresh J. & Pratheepan T (2015). Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui manajemen resiko dan laporan keuangan.

Manajemen resiko merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh perusahaan, keluarga dan masyarakat jadi meliputi aktivitas merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinir dan mengawasi termasuk mengevaluasi program penanggulangan resiko menurut Djojosoedarso (2003:4). Manajemen resiko adalah segala proses kegiatan yang dilakukan semata untuk meminimalkan bahkan mencegah terjadinya resiko perusahaan. Di dalamnya ada kegiatan identifikasi, perencanaan, strategi, tindakan, pengawasan dan evaluasi terhadap hal-hal negatif yang kemungkinan akan menimpa usaha. Kemudian dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang Arfan Ikhsan dkk (2016:42).

Meskipun perusahaan dapat mengukur resiko melalui manajemen resiko dan laporan keuangan, sebaiknya perusahaan memperhatikan pentingnya menjaga kinerja perusahaan, menjaga nilai perusahaan, menjaga resiko serta menjaga pengelolaan perusahaan dengan baik. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara agar perusahaan dapat mempertahankan pengelolaan yang baik karena pada prinsip-prinsip GCG didasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Penerapan prinsip GCG / tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Selain kedua pengukuran tersebut prediksi kebangkrutan juga dapat diukur dengan analisis Altman *Z-score*.

Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya Rudianto (2013:254). Edward I. Altman menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Lima rasio keuangan yang digunakan pada *Z-Score* yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *EBIT to Total Assets*, *Market Value Equity to Book Value of Total Debt* dan *Sales to Total Assets*. Model Altman *Z-Score* merupakan salah satu model analisa laporan keuangan multivariatif yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta prediksi kebangkrutan berdasarkan hasil analisis diskriminan dengan menggunakan model Altman. Analisis diskriminan ini dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan sampai tiga tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Model Altman ini memiliki keakuratan hingga 95% yang dapat dipercaya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iis Nurhasanah (2012) dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan-Perusahaan yang Listing di Daftar Efek Syariah Menurut Model Altman Z Score Periode 2007-2009. Menganalisis rasio keuangan sebagai prediktor potensi financial distress dan kebangkrutan pada sektor perbankan syariah dengan model altman z score periode 2010-2011. Dari hasil penelitian rata-rata perbankan syariah periode 2010-2011 tergolong sehat karena nilai z scorenya lebih besar dari 0,515 ($z > 0,515$). Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Megasari (2014) dengan judul penelitian Analisis Resiko Keuangan pada PT Bank Mandiri Tbk dengan Menggunakan Metode Penelitian Altman Z Score Periode 2010-2012. Menganalisis resiko keuangan pada PT Bank Mandiri Tbk dengan menggunakan metode altman z score periode 2010-2012. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode altman z score yaitu PT Bank Mandiri Tbk 2010-2012 beresiko tinggi mengalami kebangkrutan karena nilai z scorenya lebih kecil dari 1,81.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tiga perusahaan semen yang ada di BEI yaitu PT *Indocement* Tunggul Prakarsa Tbk

(INTP), PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB). Adapun alasan memilih tiga perusahaan tersebut dikarenakan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan semen yang sahamnya dimiliki oleh pemegang saham local, dibandingkan dengan PT *Indocement* Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk yang mayoritas pemegang sahamnya dimiliki oleh pemegang saham asing. Kepemilikan saham mayoritas oleh pemegang saham asing berarti perusahaan asing tersebut memiliki kewenangan lebih dalam menentukan kebijakan perusahaan. Keadaan tersebut harusnya menjadikan perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh perusahaan asing memiliki kinerja yang lebih baik karena perusahaan asing/perusahaan multinasional sendiri dinilai memiliki keunggulan yang tidak dimiliki perusahaan local seperti skala dan cakupan ekonomi, keahlian pemasaran dan manajerial, kekuatan keuangan, teknologi dsb. Disamping itu landasan pemilihan ketiga perusahaan tersebut adalah karena ketiga perusahaan itu merupakan perusahaan semen terbesar di Indonesia yang menguasai sekitar 92% pangsa pasar semen nasional. Sekitar 43% pangsa pasar semen nasional saat ini dikuasai oleh PT Semen Indonesia Tbk, 34% dikuasai oleh PT. *Indocement* Tunggal Prakarsa Tbk dan 15% dikuasai oleh PT Holcim Indonesia Tbk.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan semen *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT *Indocement* Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), dan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB). Ketiga perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan secara teratur dan berkala yang bisa diakses terbuka sehingga ketiga perusahaan semen itulah yang dijadikan

obyek penelitian dengan judul ”**Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Semen yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan Menggunakan Metode Altman Z Score**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan Perusahaan Semen yang *go public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
2. Apakah kondisi Perusahaan Semen yang *go public* di Bursa Efek Indonesia akan mengarah pada kebangkrutan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi kesehatan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi perusahaan, hasil ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi agar terhindar dari kondisi keuangan yang buruk dan mengakibatkan kebangkrutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan perusahaan-perusahaan lainnya yang *go public* di Bursa Efek Indonesia khusus pada perusahaan semen.

b. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score*.

c. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan gelar Magister Manajemen lulusan S2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score*.